

FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN PERBANKAN

Devi Eka Zebriyanti
eviezebr@gmail.com
Anang Subardjo

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The purpose of this research is to test the influence profitability, leverage, firm size, auditor opinion, and the size of Public Accountant Office to the audit delay. The population is all banking companies which are listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2010-2014 periods. The sample collection technique has been done by using purposive sampling which is done by selecting sample based on certain criteria which is desired by the researcher. The samples are 31 companies with five years observation period so 155 observation objects have been selected. The data is the secondary data in the form of annual financial statement of the company which has been obtained from Indonesia Stock Exchange (IDX). The data analysis technique has been done by using multiple linear regressions and its significance level is 5%. The result of the research shows that firm size and the size of public accountant has negative influence to the audit delay. Meanwhile, profitability, leverage and auditor opinion do not have any influence to the audit delay.

Keywords : Profitability, Leverage, Firm Size, Auditor Opinion, Size of Public Accountant Office

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, opini auditor, dan ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap *audit delay*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2010-2014. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu memilih sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan yang dikehendaki oleh peneliti. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 31 perusahaan dengan pengamatan selama lima tahun sehingga terpilih sebanyak 155 objek pengamatan. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Sedangkan, profitabilitas, *leverage*, dan opini auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Kata kunci : Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Opini Auditor, Ukuran Kantor Akuntan Publik.

PENDAHULUAN

Suatu perusahaan harus dapat menyajikan laporan keuangan secara akurat dan tepat waktu. Jika terjadi keterlambatan dalam penyajian laporan keuangan maka akan menimbulkan ketidakpastian dan berpengaruh terhadap keputusan investor. Keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan dapat disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya yaitu sebelum dipublikasikan laporan keuangan harus diaudit terlebih dahulu oleh auditor independen agar laporan keuangan tersebut dapat dikatakan secara wajar dan dapat dipercaya oleh pengguna laporan (*user*). Hal tersebut membutuhkan waktu yang lama dan kondisi ini sering disebut dengan *audit delay*.

Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) menetapkan lampiran keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-346/BL/2011 peraturan nomor X.K.2 tentang penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan publik. Kewajiban publikasi laporan keuangan berkala emiten atau perusahaan publik yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh Akuntan.

Laporan keuangan tahunan yang dimuat dalam laporan tahunan wajib disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia. Laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada Bapepam dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Audit delay digunakan sebagai faktor yang mempengaruhi ketepatan dalam penyampaian laporan keuangan. Perusahaan cenderung akan menjaga *image* nya dengan tepat waktu dan konsisten dalam menyampaikan laporan keuangannya. Nilai informasi yang terkandung dalam ketepatan waktu pelaporan keuangan mempunyai peranan penting baik bagi investor maupun calon investor untuk membentuk sebuah opini. Artinya, investor yang sudah mempunyai saham suatu perusahaan akan mengambil keputusan dengan mempertahankan (menambah untuk membeli) atau menjual saham tersebut. Sedangkan bagi calon investor akan melihat prospek perusahaan ke depan melalui pembelian saham dan akan berinvestasi pada perusahaan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan dapat berakibat pula pada nilai perusahaan yang berujung terhadap keputusan publik (investor). Jadi, dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan, akan dapat diketahui kondisi keuangan secara menyeluruh (Kasmir, 2015:11).

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: 1). Apakah profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*? 2). Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap *audit delay*? 3). Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*? 4). Apakah opini auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*? 5). Apakah ukuran Kantor Ukuran Publik (KAP) berpengaruh negatif terhadap *audit delay*?. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menguji dan menganalisis: 1). Pengaruh negatif profitabilitas terhadap *audit delay*. 2). Pengaruh positif *leverage* terhadap *audit delay*. 3). Pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap *audit delay*. 4). Pengaruh negatif opini auditor terhadap *audit delay*. 5). Pengaruh negatif ukuran Kantor Ukuran Publik (KAP) terhadap *audit delay*.

TINJAUAN TEORETIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang mengacu pada pemenuhan tujuan utama dari pihak *agent* dengan memaksimalkan kekayaan *principals* dan menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*). Munculnya masalah keagenan dikarenakan individu yang cenderung mementingkan dirinya sendiri ketika beberapa kepentingan bertemu dalam suatu aktivitas bersama. Menurut Estrini dan Laksito (2013), teori keagenan selain menjelaskan konflik kepentingan juga menjelaskan adanya asimetri informasi. Ketidakseimbangan informasi atau biasa disebut dengan *information asymmetry* dapat terjadi karena adanya konflik kepentingan antara dua pihak. Distribusi informasi yang tidak seimbang dapat terjadi ketika manajer (*agents*) lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa depan dibandingkan dengan pemegang saham (*principals*). Penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor secara tepat waktu merupakan salah satu bentuk pencegahan dari asimetri informasi, karena *agents* dapat menginformasikan keadaan perusahaan secara transparan kepada *principals*.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Dalam teori sinyal terdapat suatu informasi yang memberikan isyarat atau signal mengenai kondisi perusahaan kepada *stakeholder* dalam mengambil keputusan. Sinyal yang diberikan berupa pengungkapan informasi akuntansi seperti publikasi laporan keuangan yang telah diaudit. Manajer melakukan publikasi laporan keuangan untuk memberikan informasi agar memicu reaksi pasar. Menurut Sari (2011), dampak positif yang diperoleh perusahaan dapat berpengaruh terhadap kenaikan harga saham perusahaan dan dianggap sebagai suatu sinyal *good news*. Sebaliknya, jika menimbulkan dampak negatif bagi

perusahaan dapat berpengaruh terhadap penurunan harga saham perusahaan dan dianggap sebagai suatu sinyal *bad news*. Investor dapat mengartikan lamanya *audit delay* disebabkan perusahaan memiliki *bad news* yang dianggap sebagai sinyal negatif karena tidak segera mempublikasikan laporan keuangannya, yang akan berakibat terhadap harga saham perusahaan.

Audit Delay

Definisi Donabella (2015) *audit delay* adalah selisih waktu antara akhir tahun laporan keuangan dengan tanggal penyelesaian proses audit yang tertera dalam laporan keuangan. Lamanya waktu audit ini dihitung dari selisih tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan yaitu mulai 1 Januari sampai dengan tanggal yang tertera pada laporan auditor independen. Jadi, *audit delay* dapat dinyatakan dalam satuan hari. Lamanya proses penyelesaian audit dapat mempengaruhi *audit delay* dalam penyampaian laporan keuangan audit sehingga dapat berdampak buruk bagi pelaku pasar modal dan menyebabkan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan ekonomi. Jika *audit delay* semakin panjang maka kemungkinan keterlambatan penyampaian laporan keuangan akan semakin besar (Kurniawan, 2015).

Profitabilitas

Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan segera mempublikasikan laporan keuangannya, karena hal tersebut merupakan berita baik (*good news*) bagi investor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Auditor cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan proses pengauditan terutama untuk perusahaan yang mengalami kerugian. Profitabilitas penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan perusahaan (*going concern*) karena profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik atau tidak.

Leverage

Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Kasmir (2015:113) *leverage ratio* (rasio solvabilitas) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri.

Menurut Fred Weston (dalam Kasmir, 2015:152), rasio *leverage* memiliki beberapa implikasi yaitu: (1) Kreditor mengharapkan ekuitas (dana yang disediakan pemilik) sebagai margin keamanan. Artinya jika pemilik memiliki dana yang kecil sebagai modal, risiko bisnis terbesar akan ditanggung oleh kreditor. (2) Dengan pengadaan dana melalui utang, pemilik memperoleh manfaat, berupa tetap dipertahankannya penguasaan atau pengendalian perusahaan. (3) Bila perusahaan mendapat penghasilan lebih dari dana yang dipinjamkannya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarnya, pengembalian kepada pemilik diperbesar.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dilihat berdasarkan total aktiva perusahaan, ekuitas, nilai perusahaan, dan lain sebagainya. Perusahaan yang mempunyai total aktiva yang besar tentunya memiliki sumber daya yang besar, sistem informasi yang canggih dan memiliki lebih banyak staf akuntansi serta memiliki sistem pengendalian internal yang kuat. Hal tersebut dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan, sehingga memudahkan auditor dalam melakukan proses pengauditan laporan keuangan. Ukuran perusahaan dikategorikan menjadi tiga, yaitu: (1) Perusahaan Besar (*large*

firm), perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp10.000.000.000 termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp50.000.000.000 per tahun, (2) Perusahaan Menengah (*medium firm*), perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp1.000.000.000 sampai Rp10.000.000.000 termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp1.000.000.000 dan kurang dari Rp50.000.000.000 per tahun, (3) Perusahaan Kecil (*small firm*), perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp200.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan minimal Rp1.000.000.000 per tahun.

Opini Auditor

Opini audit adalah pernyataan standar dari kesimpulan auditor yang didapatkan berdasarkan kesimpulan dari proses audit (Arens et al., 2006). Di dalam laporan audit terdapat temuan-temuan auditor yang diekspresikan melalui bentuk pendapat (opini) audit mengenai kewajaran laporan keuangan. Menurut Standar Profesional Akuntan (PSA 29) atau SA Seksi 508, opini audit terdiri dari lima jenis yaitu:

1. Opini Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)
2. Opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelasan (*Modified Unqualified Opinion*)
3. Opini Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)
4. Opini Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)
5. Opini Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of opinion*)

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

Dalam penelitian ini ukuran KAP dibagi menjadi dua yaitu adanya ikatan kerjasama dengan KAP *big four* dan KAP *non big four*. KAP yang bertaraf internasional atau biasa dikenal dengan istilah *the big four*, merupakan suatu KAP yang telah mempunyai reputasi yang tinggi dalam menyelesaikan auditnya dengan tepat waktu. Selain itu, auditor yang dimiliki oleh KAP *big four* mempunyai tingkat profesionalisme yang tinggi melalui hasil laporan yang telah diaudit. Untuk mempertahankan reputasi tersebut, auditor *big four* akan meningkatkan cara kerjanya dengan lebih teliti, efisien dan efektif serta melindungi kepercayaan klien. Berikut kategori KAP *big four* yang bekerjasama dengan KAP di Indonesia atau KAP lokal:

1. KAP Price Waterhouse Coopers (PWC), bekerjasama dengan KAP Drs. Hadi Sutanto & Rekan, Haryanto Sahari & Rekan.
2. KAP Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG), bekerjasama dengan KAP Sidharta-Sidharta & Widjaja.
3. KAP Ernest & Young (E & Y), bekerjasama dengan KAP Prasetio, Sarwoko, & Sanjadja.
4. KAP Deloitte Touche Thomatsu (Deloitte), bekerjasama dengan KAP Hans Tuanakotta & Mustofa, Osman Ramli Satrio & Rekan.

Rerangka Pemikiran



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Perumusan Hipotesis

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profitabilitas yang tinggi akan dapat menarik para investor untuk menanamkan modalnya guna memperluas operasi perusahaan. Sedangkan tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Dengan demikian, dapat dijadikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan atas penjualan atau pendapatan investasi. Jadi, semakin tinggi profit perusahaan maka semakin pendek *audit delay* yang akan diperoleh. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Tingginya rasio *leverage* mencerminkan tingginya risiko keuangan perusahaan. Risiko perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan, yang merupakan berita buruk (*bad news*) yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata *stakeholder*. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung akan memiliki rentang waktu yang relatif lama dalam menyampaikan laporan keuangannya. Jadi, semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka semakin tinggi pula *audit delay* yang akan diperoleh perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Perusahaan dengan skala besar cenderung akan mengalami tekanan eksternal lebih tinggi untuk mempublikasikan laporan auditnya. Perusahaan besar lebih cepat menyelesaikan audit laporan keuangannya daripada perusahaan kecil. Hal tersebut disebabkan oleh adanya kemampuan *internal control* perusahaan yang baik sehingga dapat mendorong auditor untuk menyelesaikan tugas auditnya secara tepat waktu. Jadi,

penyampaian laporan keuangan dengan tepat waktu sangat dibutuhkan oleh pihak eksternal untuk mengambil suatu keputusan secara cepat dan tepat. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil perusahaan tersebut untuk mengalami *audit delay*. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Pemberian opini audit terhadap laporan keuangan menjadi keadilan bagi laporan keuangan perusahaan. Opini audit seringkali juga dijadikan pedoman atas penilaian singkat dalam informasi yang disajikan oleh perusahaan. Perusahaan yang memperoleh opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) atas laporan audit akan mempercepat publikasi laporan keuangan dan memiliki hubungan yang negatif terhadap *audit delay*. Sedangkan, perusahaan yang memperoleh opini selain wajar tanpa pengecualian atas laporan audit akan memiliki hubungan yang positif terhadap *audit delay*, karena akan memerlukan waktu yang lama bagi auditor untuk berdiskusi. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Opini auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* mempunyai waktu yang pendek dalam mempublikasikan laporan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit selain KAP *big four*, sehingga dapat mengurangi adanya *audit delay*. Penyelesaian kerja audit yang lama akan berdampak buruk tentang kinerja mereka di mata klien yang menyebabkan buruknya *image* dan hilangnya kesempatan kerja dengan klien tersebut di tahun mendatang (Prasongkoputra, 2013). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅ : Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Obyek) Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kausal komparatif yaitu tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Penelitian kausal komparatif merupakan tipe penelitian *ex post facto*, yaitu tipe penelitian terhadap data-data yang dikumpulkan setelah terjadinya fakta atau peristiwa. Populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang kejadian, atau hal minat yang ingin peneliti investigasi (Uma, 2006:121). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2014.

Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel secara tidak acak berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian. Kriteria dalam pengambilan sampel berdasarkan teknik *purposive sampling*, antara lain: (1) Perusahaan perbankan yang terdaftar (listing) secara terus menerus di BEI pada tahun 2010-2014, (2) Perusahaan perbankan yang menyajikan laporan keuangan auditan secara lengkap per 31 Desember pada tahun 2010-2014, (3) Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah secara konsisten selama periode penelitian, (4) Menampilkan data yang diperlukan untuk mendukung penelitian, seperti total aset perusahaan, total liabilitas perusahaan, total ekuitas perusahaan, *net profit* perusahaan, dan opini auditor yang diberikan kepada perusahaan serta jenis KAP yang digunakan oleh perusahaan tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan data dokumenter, dengan cara mengarsipkan, mengklasifikasi, dan menganalisis data sekunder berupa laporan auditor independen, laporan keuangan dan informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Data tersebut dapat diperoleh melalui website *Indonesia Stock Exchange* (www.idx.co.id) dan galeri investasi Bursa Efek Indonesia di STIESIA Surabaya. Selain itu, data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa jurnal, artikel, dan literatur lainnya.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini, variabel yang diteliti adalah profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, opini auditor, ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dan *audit delay*. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas (PROF), *leverage* (LEVR), ukuran perusahaan (SIZE), opini auditor (OA), dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Sedangkan, variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *audit delay* (AUDLAY).

Definisi Operasional Variabel

Metode pengukuran *audit delay* dalam penelitian ini menggunakan satuan hari. Tingkat profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan rasio *return on investment* (ROI). *Leverage* dapat diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER). Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan natural logaritma dari total aset. Metode pengukuran variabel opini auditor dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy. Perusahaan yang memperoleh opini *unqualified* akan diberi kode 1, sedangkan Perusahaan yang memperoleh opini selain *unqualified* akan diberi kode 0. Ukuran KAP diukur menggunakan variabel dummy, dengan ketentuan jika perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* diberi kode 1, sedangkan perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big four* diberi kode 0.

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, minimum, maksimum, kurtosis, dan *skewness* (kemiringan distribusi). Statistik deskriptif merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas

Dalam penelitian ini pengujian normalitas dapat dilakukan dengan cara melihat grafik *P-P plot of regression standard* dan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Dalam *probability plot*, distribusi yang normal dapat dilihat jika data (titik-titik) yang menyebar berada disekitar garis diagonal atau tidak menjauhi garis diagonal. Sebaliknya, jika data (titik-titik) yang menyebar tidak berada disekitar garis diagonal atau menjauhi garis diagonal maka data memiliki distribusi tidak normal. Selain itu, uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov Test* dengan memperhatikan *Asymp.Sig (2-tailed)*. Apabila nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* > 0.05, maka dapat dikatakan data terdistribusi normal. Jika terjadi sebaliknya, yaitu nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* < 0.05 maka dapat dikatakan bahwa data tidak terdistribusi normal.

Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik *Scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Apabila dalam grafik tersebut tidak membentuk pola tertentu yang teratur dan data tersebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat diidentifikasi dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2006:91). Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF kurang dari 10 atau *tolerance* lebih dari 0,10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Sebaliknya, nilai VIF lebih dari 10 atau *tolerance* kurang dari 0,10 maka terjadi gangguan multikolinearitas pada penelitian tersebut.

Uji autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada sebelumnya. Alat analisis yang digunakan adalah uji Durbin-Watson. Kriteria pengambilan keputusan untuk uji Durbin-Watson adalah sebagai berikut :

- a. Angka D-W di bawah -2, berarti ada autokorelasi positif
- b. Angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi
- c. Angka D-W di atas +2, berarti ada autokorelasi negatif.

Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Sarwono (2013:80), regresi linear berganda merupakan perluasan dari regresi linear sederhana dengan dua variabel bebas atau lebih yang digunakan sebagai prediktor dan satu variabel tergantungan yang diprediksi. Model regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

$$\text{AUDLAY} = \beta_0 + \beta_1 \text{PROF} + \beta_2 \text{LEVR} + \beta_3 \text{SIZE} + \beta_4 \text{OA} + \beta_5 \text{KAP} + e$$

Keterangan:

AUDLAY	= Lamanya waktu penyelesaian audit (<i>audit delay</i>)
β_0	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_5$	= Koefisien regresi
PROF	= Profitabilitas
LEVR	= Leverage
SIZE	= Ukuran perusahaan
OA	= Opini auditor
KAP	= Ukuran kantor akuntan publik
e	= Nilai residu atau variabel gangguan

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model menerangkan variasi variabel dependen, Ghozali (2006). Nilai R^2 adalah antara nol (0) dan satu (1) atau ($0 \leq R^2 \leq 1$). Nilai koefisien determinasi (R^2) yang kecil menunjukkan kemampuan variabel independen terbatas dalam menjelaskan variabel dependen. Bila terdapat nilai R^2 dengan nilai negatif, maka dianggap bernilai 0 (nol). Sedangkan nilai R^2

yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi dan menjelaskan variabel dependennya.

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Uji kelayakan model merupakan tahapan awal untuk mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Layak (andal) disini berarti bahwa model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen. Hasil dari uji kelayakan model pada output SPSS dapat dilihat dari tabel ANOVA. Dalam penelitian ini pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Uji ini dilakukan dengan syarat yaitu, jika nilai signifikansi uji kelayakan model lebih kecil dari 0,05 maka model regresi yang diestimasi layak untuk digunakan. Sebaliknya, jika nilai signifikansi uji kelayakan model lebih besar dari 0,05 maka model regresi yang diestimasi tidak layak untuk digunakan.

Uji Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2006), uji parsial (uji t) digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Jika tingkat signifikansi t dari masing-masing variabel yang diperoleh dari hasil pengolahan, nilainya lebih kecil dari nilai signifikansi yang digunakan (5%), maka secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika tingkat signifikansi t dari masing-masing variabel yang diperoleh dari hasil pengolahan, nilainya lebih besar dari nilai signifikansi yang digunakan (5%), maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2010-2014. Berdasarkan kriteria dalam pemilihan sampel yang telah ditetapkan penulis dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, maka diperoleh sampel sebanyak 31 perusahaan. Periode penelitian yang digunakan yaitu selama 5 tahun, sejak tahun 2010 hingga tahun 2014, maka diperoleh 155 data pengamatan.

Analisis Statistik deskriptif

Statistik deskriptif untuk variabel profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan akan dijelaskan dengan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan deviasi standar dari nilai variabel yang bersangkutan. Sedangkan variabel opini auditor dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan variabel yang diukur dengan pemberian kode (*dummy variabel*) sehingga dijelaskan dengan frekuensi, yaitu kuantitas dari masing-masing kategori yang telah ditentukan sesuai dengan pemberian kode. Berikut hasil statistik deskriptif dari variabel- variabel penelitian:

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	155	-7,79	3,41	1,1823	1,40918
Leverage	155	,67	15,62	8,4292	2,52428
Ln_SIZE	155	12,19	14,93	13,5279	,70676
Audit Delay	155	16	135	64,40	20,806
Valid N (listwise)	155				

Sumber: Output SPSS.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai minimum variabel profitabilitas (ROI) adalah sebesar -7,79 dan nilai maksimumnya sebesar 3,41. Nilai negatif menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian sehingga terdapat perusahaan yang mengalami kerugian hingga 78% dibandingkan total aktivasnya. Dengan kata lain, dari seluruh perusahaan yang diteliti, kemampuan terendah penjualan dalam menghasilkan laba adalah sebesar -7,79% dan kemampuan tertinggi penjualan dalam menghasilkan laba adalah sebesar 3,41%. Rata-rata variabel profitabilitas adalah 1,1823 dengan standar deviasi 1,40918. Nilai *mean* yang positif menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang diteliti mengalami keuntungan.

Nilai minimum variabel *leverage* (DER) adalah 0,67 yang berarti dari seluruh perusahaan yang diteliti, kemampuan terendah perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang adalah sebesar 67%. Nilai maksimumnya sebesar 15,62 yang berarti dari seluruh perusahaan yang diteliti, kemampuan tertinggi perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang adalah sebesar 15,62%. Rata-rata variabel *leverage* adalah 8,4292 dengan standar deviasi 2,52428. Nilai minimum variabel ukuran perusahaan (LnTA) adalah 12,19 dengan jumlah sebelum di Ln (logaritma natural) yaitu Rp1.561.622.000.000 dan total aset tertinggi dengan nilai maksimum sebesar 14,93 atau sebelum di Ln (logaritma natural) yaitu Rp855.039.673.000.000. Nilai rata-rata variabel ukuran perusahaan adalah 13,5279 dengan standar deviasi 0,70676.

Nilai minimum variabel *audit delay* adalah 16 hari dan nilai maksimum variabel *audit delay* adalah 135 hari. Nilai rata-rata variabel *audit delay* adalah 64,40 dengan standar deviasi 20,806. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan adanya perbedaan lamanya *audit delay* antar perusahaan adalah kecil. Nilai mean sebesar 64,40 menunjukkan bahwa rata-rata *audit delay* untuk perusahaan yang diteliti adalah 64 hari. Dari nilai tersebut diperoleh jangkauan (135 - 16) hari = 119. Apabila angka tersebut dibagi menjadi empat kategori, maka diperoleh angka 29,75 atau dibulatkan menjadi 30 untuk setiap lebar kategorinya. Berikut tabel distribusi kecenderungan frekuensi *audit delay*:

Tabel 2
Distribusi Kecenderungan Frekuensi Audit Delay

No.	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	16 - 45,75	28	18,06	Sangat Cepat
2	45,75 - 75,5	67	43,22	Cepat
3	75,5 - 105,25	59	38,06	Lambat
4	105,25 - 135	1	0,64	Sangat Lambat
Jumlah		155	100	

Sumber: Data sekunder diolah, 2016.

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hampir semua perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode penelitian telah menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu dan memiliki kategori cepat dalam melaksanakan *audit delay*, yaitu sebesar 43,22%. Variabel opini audit yang menggunakan variabel dummy pengujiannya dilakukan secara terpisah. Variabel opini audit dilihat dari dua kategori, termasuk dalam opini *unqualified* atau opini selain *unqualified*. Berikut hasil pengujian statistik deskriptif yang telah dilakukan:

Tabel 3
Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Dummy
Opini Audit

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Opini selain <i>unqualified</i>	10	6,5	6,5	6,5
	Opini <i>unqualified</i>	145	93,5	93,5	100,0
	Total	155	100,0	100,0	

Sumber: Output SPSS.

Perusahaan yang memperoleh opini audit *unqualified* akan diberi kode 1, sedangkan perusahaan yang memperoleh opini selain *unqualified* akan diberi kode 0. Berdasarkan tabel frekuensi yang dihasilkan (tabel 3), terdapat 10 perusahaan (6,5%) yang mendapatkan opini selain *unqualified* dan sisanya sebesar 93,5% dengan jumlah 145 perusahaan yang mendapatkan opini *unqualified*. Variabel ukuran KAP yang menggunakan variabel dummy pengujiannya juga dilakukan secara terpisah. Variabel ukuran KAP dilihat dari dua kategori, termasuk dalam ukuran KAP *big four* atau ukuran KAP *non big four*. Berikut hasil pengujian statistik deskriptif yang telah dilakukan:

Tabel 4
Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Dummy
Ukuran KAP

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KAP <i>non big four</i>	47	30,3	30,3	30,3
	KAP <i>big four</i>	108	69,7	69,7	100,0
	Total	155	100,0	100,0	

Sumber: Output SPSS.

Perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* diberi kode 1, sedangkan perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big four* diberi kode 0. Berdasarkan tabel frekuensi di atas diperoleh bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big four* sebesar 30,3% (47 perusahaan). Sedangkan perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* sebesar 69,7% (108 perusahaan).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil output dari pengujian normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Test* adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

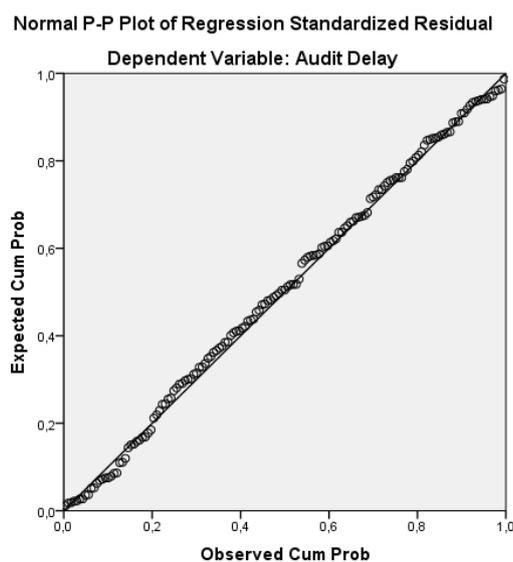
		Standardized Residual
N		155
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,98363228
	Absolute	,040
Most Extreme Differences	Positive	,040
	Negative	-,032
Kolmogorov-Smirnov Z		,496
Asymp. Sig. (2-tailed)		,967

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) adalah 0,496 dan signifikansi pada Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,967 maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal karena $\alpha = 0,967 > 0,05$. Pengujian normalitas juga dapat menggunakan P-P Plot dengan melihat grafik di bawah ini:



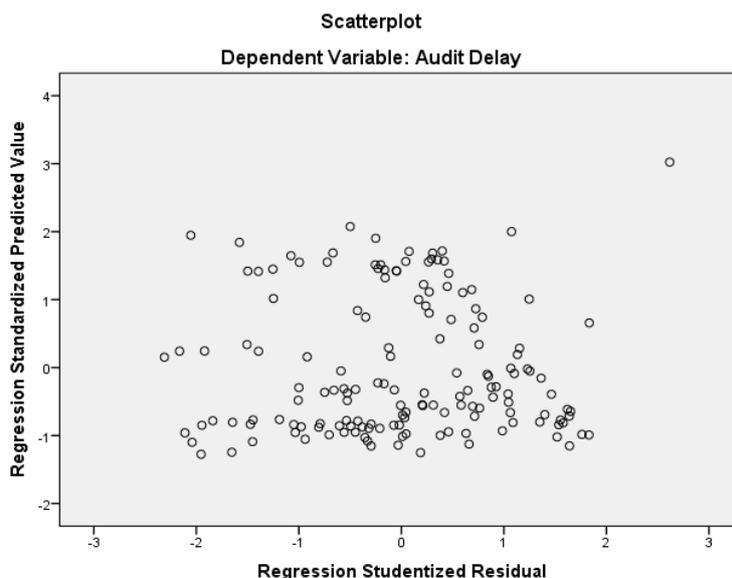
Gambar 2
Hasil Uji Normalitas P-Plot

Sumber: Output SPSS.

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil output dari pengujian heteroskedastisitas dengan grafik *Scatterplot* adalah sebagai berikut:



Gambar 3
Hasil Uji Heterokedastisitas

Sumber: Output SPSS.

Berdasarkan gambar di atas terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terbebas dari masalah heterokedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Berikut tabel hasil pengujian untuk mendeteksi terjadinya gejala multikolinearitas:

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Variabel	Tolerance	VIF
Profitabilitas	0,438	2,284
Leverage	0,954	1,048
Ln_SIZE	0,750	1,334
Opini Audit	0,543	1,842
Ukuran KAP	0,870	1,150

Sumber: Output SPSS.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 6 menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Hal ini berarti bahwa seluruh variabel penelitian tidak menunjukkan adanya gejala multikolinearitas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, dapat dilakukan dengan melihat nilai Durbin-Watson. Berikut hasil uji autokorelasi yang telah dilakukan:

Tabel 7
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,456 ^a	,208	,181	18,829	1,812

Sumber: Output SPSS.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 7, di mana pada hasil tersebut diperoleh nilai DW sebesar 1,812. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan bahwa nilai DW tersebut terletak di antara -2 sampai +2 yaitu $-2 < 1,812 < +2$, yang berarti tidak ada autokorelasi.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil pengolahan data disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 8
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	160,054	33,815		4,733	,000
Profitabilitas	2,836	1,627	,192	1,743	,083
Leverage	,560	,615	,068	,910	,364
Ln_SIZE	-6,052	2,480	-,206	-2,441	,016
Opini Audit	-10,779	8,354	-,128	-1,290	,199
Ukuran KAP	-16,890	3,528	-,374	-4,788	,000

Sumber: Output SPSS.

Model persamaan regresi linear berganda dari tabel tersebut adalah sebagai berikut:

$$\text{AUDLAY} = 160,054 + 2,836 \text{ PROF} + 0,560 \text{ LEVR} - 6,052 \text{ SIZE} - 10,779 \text{ OA} - 16,890 \text{ KAP} + e$$

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi berganda digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin besar nilai R^2 maka semakin kuat kemampuan model regresi yang diperoleh untuk menerangkan kondisi yang sebenarnya. Dari hasil analisis dengan SPSS, disajikan sebagai berikut:

Tabel 9
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,456 ^a	,208	,181	18,829	1,812

Sumber: Output SPSS.

Berdasarkan hasil penelitian yang terlihat pada tabel 9, menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) diperoleh sebesar 0,208 atau 20,8%. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel dependen *audit delay* dapat dijelaskan oleh variabel independen profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, opini audit dan ukuran Kantor Akuntan Publik sebesar 20,8%, sedangkan sisanya sebesar 81,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Uji kelayakan model digunakan untuk mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Model regresi dikatakan layak apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hasil uji kelayakan model disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 10
Hasil Pengujian F-Test
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	13842,470	5	2768,494	7,809	,000 ^b
Residual	52822,730	149	354,515		
Total	66665,200	154			

Sumber: Output SPSS.

Berdasarkan tabel 10 diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya bahwa model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, opini audit dan ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap *audit delay*.

Uji t

Uji t digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh dari variabel independen secara individu terhadap variabel dependen *audit delay* dengan *level of significant* $\alpha = 0,05$ (5%). Jika nilai probabilitas t lebih kecil dari 0,05 maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Sedangkan jika nilai probabilitas t lebih besar dari 0,05 maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Berikut adalah hasil pengujian hipotesis yang dilihat dari hasil perhitungan nilai t dan nilai signifikansinya dalam tabel berikut:

Tabel 11
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	160,054	33,815			4,733	,000
1 Profitabilitas	2,836	1,627	,192		1,743	,083
Leverage	,560	,615	,068		,910	,364
Ln_SIZE	-6,052	2,480	-,206		-2,441	,016
Opini Audit	-10,779	8,354	-,128		-1,290	,199
Ukuran KAP	-16,890	3,528	-,374		-4,788	,000

Sumber: Output SPSS.

Berdasarkan tabel hasil analisis uji t tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut: Nilai t_{hitung} dari variabel profitabilitas sebesar 1,743 dengan tingkat signifikansi 0,083 (lebih besar dari 0,05) maka H_1 ditolak dan H_0 diterima, artinya variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Nilai t_{hitung} dari variabel *leverage* sebesar 0,910 dengan tingkat signifikansi 0,364 (lebih besar dari 0,05) maka H_1 ditolak dan H_0 diterima, artinya variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Nilai t_{hitung} dari variabel ukuran perusahaan sebesar -2,441 dengan tingkat signifikansi 0,016 (lebih kecil dari 0,05) maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Koefisien bertanda negatif artinya terjadi hubungan negatif dan mempunyai arah yang berlawanan antara ukuran perusahaan dengan *audit delay*. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin pendek atau semakin singkat lamnya penyelesaian audit (*audit delay*). Nilai t_{hitung} dari variabel opini auditor sebesar -1,290 dengan tingkat signifikansi 0,199 (lebih besar dari 0,05) maka H_1 ditolak dan H_0 diterima, artinya variabel opini auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Nilai t_{hitung} dari variabel ukuran Kantor Akuntan Publik

(KAP) sebesar $-4,788$ dengan tingkat signifikansi $0,000$ (lebih kecil dari $0,05$) maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya variabel ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) secara parsial berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Koefisien bertanda negatif artinya terjadi hubungan negatif dan mempunyai arah yang berlawanan antara ukuran KAP dengan *audit delay*. Semakin tinggi perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* maka semakin pendek waktu yang dibutuhkan atau semakin singkat *audit delay*.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas terhadap Audit Delay

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis 1 menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini dapat disebabkan karena tingkat profitabilitas yang lebih rendah dapat memacu kemunduran publikasi laporan keuangan perusahaan. Auditor akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan proses audit, yaitu dengan melakukan analisis yang lebih mendalam untuk memastikan kemungkinan adanya masalah *financial* atau *fraud management* dalam perusahaan tersebut. Kondisi demikian yang membuat rentang waktu penyampaian laporan keuangan audit menjadi semakin panjang.

Tidak adanya pengaruh tersebut dapat dikarenakan adanya tanggung jawab yang sama bagi perusahaan yang memperoleh tingkat profitabilitas baik tinggi maupun rendah untuk tetap menyampaikan laporan keuangan auditan secara tepat waktu. Selain itu, banyaknya perusahaan yang mengalami kenaikan profit yang tidak begitu signifikan. Hal tersebut didukung dengan adanya hasil analisis statistik deskriptif yaitu diperoleh angka minimum profitabilitas sebesar $-7,79\%$. Nilai negatif menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang mengalami kerugian. Jadi, profitabilitas tidak dapat menjadi faktor penentu terhadap *audit delay*.

Pengaruh Leverage terhadap Audit Delay

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis 2 menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* baik tinggi maupun rendah akan tetap meminimalisasikan *audit delay* untuk meyakinkan dan meningkatkan kepercayaan kepada shareholder dan kreditor bahwa perusahaan tetap dalam kondisi yang sehat. Jadi, *proporsi debt to equity ratio* yang tinggi tidak menjadi sinyal utama untuk menunjukkan kesehatan keuangan perusahaan yang buruk.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis 3 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Menurut Kartika (2009), perusahaan dengan skala besar cenderung diberikan insentif untuk mempercepat mempublikasikan laporan keuangannya. Hal tersebut dikarenakan perusahaan dengan skala besar dimonitor secara ketat oleh investor, kreditor dan pemerintah sehingga cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk menyampaikan laporan keuangan auditan lebih awal.

Pengaruh Opini Audit terhadap Audit Delay

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis 4 menunjukkan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal tersebut disebabkan karena proses pemberian pendapat terhadap kewajaran suatu laporan keuangan merupakan tahap akhir dalam proses audit, sehingga jenis opini apapun yang diberikan tidak akan mempengaruhi lamanya *audit delay* yang terjadi. Selain itu, auditor akan melakukan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional dalam menghadapi setiap kondisi perusahaan.

Jadi, opini auditor atas laporan keuangan perusahaan tidak dapat dijadikan tolak ukur bagi para penggunanya dalam mengambil suatu keputusan.

Pengaruh Ukuran KAP terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis 5 menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Menurut Puspitasari (2012) menyatakan bahwa auditor yang mempunyai reputasi baik yang bekerja di KAP *big four* akan memberikan kualitas pekerjaan audit yang efektif dan efisien sehingga dapat menyelesaikan tugas auditnya secara tepat waktu dan dapat mempersingkat adanya *audit delay*. Lamanya penyelesaian kerja audit dapat berdampak buruk terhadap kinerja KAP tersebut di mata klien maupun para pengguna laporan audit lainnya, sehingga menyebabkan buruknya *image* dan hilangnya kesempatan kerja dengan klien tersebut di tahun selanjutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi 5% ($0,083 > 0,05$), yang berarti hipotesis 1 dalam penelitian ini tidak diterima atau menolak H_1 dan menerima H_0 , (2) *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi 5% ($0,364 > 0,05$), yang berarti hipotesis 2 dalam penelitian ini tidak diterima atau menolak H_1 dan menerima H_0 , (3) Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0,016 > 0,05$). Arah negatif yang ditunjukkan dengan nilai koefisien beta sebesar $-6,052$. Arah negatif tersebut menunjukkan arti yang berlawanan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil lamanya waktu penyelesaian audit (*audit delay*). Artinya, hipotesis 3 dalam penelitian ini dapat diterima (menerima H_1) dan menolak H_0 , (4) Opini auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi 5% ($0,199 > 0,05$), yang berarti tidak diterima atau menolak H_1 dan menerima H_0 , (5) Ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0,000 > 0,05$). Arah negatif yang ditunjukkan dengan nilai koefisien beta sebesar $-16,890$. Arah negatif tersebut menunjukkan arti yang berlawanan bahwa semakin besar ukuran KAP maka semakin kecil lamanya waktu penyelesaian audit (*audit delay*). Artinya, hipotesis 5 dalam penelitian ini dapat diterima (menerima H_1) dan menolak H_0 .

Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diberikan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan antara lain: (1) Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya dapat memperluas sampel yang digunakan, tidak hanya pada perusahaan sektor perbankan saja melainkan sektor yang lainnya dan memperpanjang periode pengamatan, (2) Menambahkan variabel yang berasal dari data primer yang tidak digunakan dalam penelitian ini, seperti menggunakan kuesioner bagi auditor yang bekerja di KAP *big four* dan KAP *non big four*, (3) Hasil penelitian ini menunjukkan uji koefisien determinasi terdapat nilai R^2 hanya sebesar 20,8% yang berarti nilai tersebut kurang menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu dengan cara menambahkan faktor lain yang dapat mempengaruhi *audit delay*, seperti kepemilikan saham perusahaan baik dari pihak dalam maupun pihak luar, sistem informasi yang digunakan perusahaan, pergantian auditor

(*switching auditor*) dan *audit fee*, (4) Dalam penelitian ini sudah banyak perusahaan yang tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan sehingga perusahaan tersebut memiliki rentang waktu *audit delay* yang pendek (cepat). Oleh karena itu, untuk survei penentuan sebaiknya dapat menambah jumlah hari *audit delay* yaitu sejak perusahaan terikat kontrak kerja sama dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) hingga diterbitkannya laporan keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens A., Randal J. Elder, dan Mark S. Beasley. 2003. *Auditing and Issurance Service: An Integrated Approach*. Prentice Hall. New Jersey. Terjemahan: H. Wibowo. 2006. *Auditing dan Jasa Assurance: Pendekatan Integrasi*. Jilid 1. Edisi Keduabelas. Erlangga. Jakarta.
- Donabella, A. A. 2015. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Reporting Delay : Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Estrini, D. H. dan H. Laksito. 2013. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2011). *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 2 (2) : 1-10.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2009. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat. Jakarta.
- Kartika, A. 2009. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay Di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan LQ 45 yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Vol. 16 (1) : 1-17.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kurniawan, A. I. 2015. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010 - 2013). *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Puspitasari, E. dan A. N. Sari. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Lamanya Waktu Penyelesaian Audit (Audit Delay) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*. Vol. 9 (1) : 1-96.
- Prasongkoputra, A. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Sari, H. C. 2011. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Jangka Waktu Penyelesaian Audit (Kajian Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2009). *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sarwono, J. 2013. *Statistik Multivariat untuk Riset Skripsi*. ANDI. Yogyakarta.
- Uma, S. 2006. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Buku 2. Edisi 4. Salemba Empat. Jakarta.